

STUDI PERILAKU KESELAMATAN KERJA DALAM PENGOPERASIAN MESIN PERCETAKAN PADA PEKERJA PT MASSCOM GRAPHY

**Dwi Sutriono, Hanifa Maher Denny, SKM, MPH, Phd, Ida Wahyuni, SKM,
M.Kes**

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro Semarang

Workplace accidents are caused due to unsafe working behaviors (unsafe act), such as not wearing PPE, not follow work procedures , do not follow the safety rules and work are not careful. Number of cases of occupational accidents that occurred during the last three months commencing in 2012 was higher than the previous year at the same time. The number of workplace accidents caused by unsafe behavior, the purpose of this research to study the behavior of safety in the operation of the printing machine workers at PT Masscom Graphy. This research is a descriptive qualitative research with indepth interviews. The subjects of this study were 3 people as key informants and triangulated 2 people as informants . The results showed that the K3 has a good knowledge . Attitude of key informants did not agree with the checklist form filling obligations, as well as the availability of safety PPE are still lacking. Perceptions of supervisor existence has no influence on the main informant in the practice of K3. From this study the behavior of key informants explained that in practice it does not ignore this aspect of the form K3 wear personal protective equipment, do not fill in a checklist form that corresponds to the work performed, as well as the availability of PPE that is still in the stage of procurement. The company is expected to facilitate trade with PPE.

Keyword : Safety Behavior, occupational safety, printing company



PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan perhatian global bagi pengusaha, karyawan dan pemerintah. Menurut perkiraan Organisasi Buruh Internasional (ILO), setiap tahun ada 2 juta kematian di seluruh dunia karena penyebab yang terkait pekerjaan. Dari jumlah ini, sekitar 354.000 disebabkan oleh kecelakaan fatal. Selain itu, lebih dari 270 juta kecelakaan kerja dan 160 juta penyakit akibat kerja yang memengaruhi pekerja setiap tahun. Kerugian finansial akibat bahaya terkait kerja ini sangat besar. ILO memperkirakan lebih dari \$1,25 triliun, yang sama dengan 4 persen Produk Domestik Bruto (GDP) seluruh dunia, kerugian yang diderita setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit kerja¹

Kecelakaan kerja 88% disebabkan akibat perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe act*), seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja dan bekerja tidak hati-hati.²

Menurut Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Semarang, jumlah kasus kecelakaan kerja yang terjadi selama tiga bulan terakhir pada tahun 2012 terhitung lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya pada kurun waktu yang sama. Banyaknya kasus kecelakaan kerja tersebut berpengaruh pada rasio produktivitas industri di Kabupaten Semarang. Hal ini harus segera ditangani agar angka kasus kecelakaan kerja bisa ditekan. Dengan adanya PP Nomor 50 Tahun 2012 maka semua perusahaan memiliki standarisasi keselamatan

kerja yang sama dan itu berlaku secara nasional³

PT Masscom Graphy adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang percetakan terkemuka di Jawa tengah. Pada proses produksi PT Masscom Graphy terdiri dari divisi cetak Koran, cetak cetak umum, divisi kreatif dan divisi penerbitan buku dan Alqur'an. PT Masscom Graphy melibatkan banyak pekerja dan berbagai macam peralatan seperti *mesin Urbanet*, *mesin Community*, *mesin Manugraph*, dimana tiap-tiap mesin-mesin percetakan ini juga di kendalikan oleh operator⁴. Berdasarkan survey awal dengan wawancara 2 pekerja diperoleh informasi bahwa semua pekerja tidak memperhatikan prosedur kerja, seperti pekerja yang belum memakai alat pelindung diri saat pengoperasian mesin percetakan. Oleh sebab itu, maka kejadian kecelakaan yang berkaitan dengan masalah tersebut harus ditelaah lebih lanjut, sehingga dapat diketahui apakah perilaku keselamatan kerja mengenai pengoperasian mesin percetakan yang berkaitan dengan operator dan mesin percetakan yang digunakan di PT Masscom Graphy

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif⁵. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif menggunakan *purposive sampling* dengan berbagai pendekatan yang paling *representative* untuk penelitian kualitatif⁶

Dalam penelitian ini, pemilihan Subyek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu disesuaikan dengan tujuan penelitian :

1. Informan utama dalam penelitian ini adalah semua operator dibagian mesin percetakan.
2. Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah dua orang yaitu pengawas lapangan dan kepala personalia PT Masscom Graphy

HASIL PENELITIAN

1. PT Masscom Graphy merupakan perusahaan percetakan yang didirikan oleh bapak H. Hetami (almarhum) tanggal 26 juni 1978 di Semarang. Pada awal berdirinya perusahaan ini, bapak H. Hetami menjabat sebagai pemimpin dari *Naamloze Vennootschap* Suara Merdeka Press yang memiliki bidang usaha penerbitan surat kabar yang khususnya dijawa tengah yaitu Suara Merdeka.⁴
2. Karakteristik Subjek Penelitian
Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 5 orang, terdiri dari 3 informan utama yang diambil dari operator mesin urbanite, mesin community, mesin manugraph. Informan triangulasi pertama yaitu pengawas lapangan yang memiliki masa kerja 31 tahun selama berada di PT Masscom Graphy dan memiliki pendidikan terakhir SLTA. Sedangkan untuk informan triangulasi kedua adalah kepala personalia yang memiliki masa kerja 24 tahun dengan

tingkat pendidikan terakhir Sarjana.

A. Analisis faktor predisposisi

1. pengetahuan

pengetahuan keselamatan kerja dalam pengoperasian mesin percetakan adalah merupakan suatu usaha untuk mencegah kecelakaan dalam bekerja di tunjukkan dengan bekerja hati-hati, rambut tidak boleh panjang, konsen dalam bekerja, tidak merokok, memakai sarung tangan, dan sesuai prosedur kerja.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa secara umum pengetahuan informan utama tentang perilaku K3, fungsi, APD di tempat kerja sudah baik. Dengan adanya hal tersebut sesuai dengan observasi praktek informan utama saat melakukan pengoperasian mesin dibagian mesin Urbanite, mesin Community dan di bagian mesin Manugraph masih terdapat banyak informan utama yang tidak menggunakan APD saat bekerja, sehingga dapat dijelaskan pengetahuan informan utama sudah baik namun dalam tindakan atau prakteknya pada saat pengoperasian mesin belum menerapkan pengetahuan.

2. Sikap

Sikap dalam penelitian berupa kepatuhan informan utama terhadap kewajiban menulis form checklist sebelum pengoperasian

mesin percetakan. Informan utama dulu patuh dalam kewajiban mengisi form checklist, 2 informan yang mengatakan tidak setuju dengan kewajiban menulis form checklist dan 1 informan yang mengatakan setuju dengan kewajiban menulis form checklist itu. Akan tetapi sekarang form itu tidak ada lagi, dan dari perusahaan sudah tidak ada lagi. akan tetapi ada 1 informan yang setuju, dua informan utama tidak mematuhi untuk mengisi tidak benar-benar sesuai dengan pedoman yang ada,.

B. Faktor pemungkin

1. Ketersediaan fasilitas safety (APD)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama mengatakan APD yang disediakan sudah cukup memadai atau tersedia, akan tetapi pada saat ini seperti masker kekurangan dan sekarang tidak tersedia. Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan Triangulasi, APD sudah cukup memadai dan berdaya guna, perusahaan juga sudah menyediakan APD akan tetapi pekerjaanya sendiri yang tidak memakainya. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan juga masih banyak pekerja

yang tidak menggunakan APD pada saat pengoperasian mesin *Urbanite*, mesin *Community*, dan mesin *Manugraph* semua operator tidak memakai masker, sarung tangan, dan *ear muff*. sedangkan untuk *safety shoes* belum tersedia sebab masih dalam pengadaan dan karena biaya. Selain itu pakaian kerja harusnya setahun sekali diganti tetapi pada kenyataan belum. Sehingga dapat disimpulkan untuk APD belum sepenuhnya sudah disediakan oleh pihak perusahaan salah satunya *safety shoes*, Masker sehingga informan utama tidak memakai *safety shoes*, *Earmuff* dan masker saat bekerja. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan utama bahwa mereka saat bekerja tidak menggunakan APD dikarenakan dari pihak perusahaan tidak menyediakan.

2. Pelatihan K3

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan utama mengenai pelatihan K3 dalam pengoperasian mesin percetakan, dari 1 informan utama yang menyatakan bahwa pelatihan tersebut ada dan

diadakan didalam perusahaan melalui seminar-seminar diluar, dan ada yang dilaksanakan diruang lingkup perusahaan itu sendiri. Untuk 2 informan yang menyatakan tidak pernah ikut pelatihan dan secara otodidak belajar sendiri dari senior-seniornya.

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan triangulasi, Pelatihan K3 dan pelatihan pengoperasian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu secara periodik 3 bulan sekali, jika ada seminar.seminar diluar perusahaan mengirimkan 2 orang untuk mengikutinya, dan itu bergantian berlaku untuk semua operator. Terkadang jika ada pelatihan operator ada yang mau mengikuti dan tidak untuk pelatihan tersebut, soalnya operator malas untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti itu. Cara pandang operator dengan pelatihan K3 sendiri tidak perlu, cara berpikir operator bekerja sudah bertahun-tahun ada informan yang bilang pelatihan yang ada tidak perlu. Dapat dijelaskan bahwa untuk mendukung perilaku selamat dalam bekerja, pekerja harusnya mematuhi rambu-rambu untuk mencegah

kecelakaan kerja. Pentingnya pelatihan akan mendukung perilaku dalam implementasi K3, dalam hal tersebut akan mendukung informan utama dalam berperilaku secara aman dan memperhatikan aspek-aspek K3 pada saat pengoperasian mesin percetakan.

C. Faktor penguat

1. Supervisor atasan

Dalam keseharian bekerja informan utama tidak dapat terlepas dari atasannya, dalam hal ini adalah wakil kepala bagian sebagai pengawas dan personalia sebagai koordinator bagian memiliki peranan yang penting dalam mendidik maupun memberikan arahan kepada pekerjanya untuk bekerja sesuai dengan aturan yang ada dan memperhatikan aspek K3. Hal tersebut didukung dengan pernyataan informan utama mengenai Supervisornya bahwa beliau selalu mengingatkan setiap operator sebelum bekerja untuk memperhatikan aspek K3 seperti memakai APD. Tindakan lain yang dilakukan supervisor adalah mengingatkan kembali pada saat bekerja entah itu secara periodik, kebetulan, secara terencana atau mendadak,

bahkan menegur staffnya bila bekerja tidak memperhatikan aspek K3. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan dalam pengimplementasian perilaku K3. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, para pekerja tidak memperhatikan aspek K3 seperti tidak memakai APD. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa persepsi terhadap keberadaan supervisor atasan tidak memiliki pengaruh terhadap informan utama dalam praktik K3 saat bekerja yang dapat mendukung pelaksanaan perilaku K3 di PT Masscom Graphy.

D. Hasil observasi praktek pekerja

1. Pekerja Memakai Kelengkapan APD

Informan utama yang bekerja sebagai operator di mesin Urbanite, Mesin community, dan mesin manugraph. Untuk penggunaan APD terutama masker, sarung tangan, dan Earmuff semua informan utama tidak menggunakannya,

2. Pekerja Melakukan Pengecekan Mesin Percetakan Sebelum Bekerja

Informan utama yang bekerja sebagai operator pada mesin Urbanite, Mesin community, dan mesin manugraph. Dari 3

informan tersebut dalam praktik pengecekan mesin sebelum proses produksi sudah dilakukan dengan baik.

3. Pekerja Memastikan Tempat Kerja Aman untuk Melakukan Pekerjaan

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, informan utama yang bekerja sebagai operator dalam pengoperasian mesin sudah memastikan tempat kerja aman dan sudah siap untuk bekerja.

4. Mengisi Form Cheklist Sebelum Pengoperasian Mesin Percetakan

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, informan utama yang bekerja sebagai operator pada mesin Urbanite, community, dan manugraph. semuanya tidak mengisi form checklist sebelum pengoperasian mesin berjalan.

5. Dilakukan Briefing Sebelum Melakukan Pekerjaan

Kepala regu dalam mesin-mesin tersebut melakukan briefing sebelum melakukan pekerjaannya, dalam hal perbaikan mesin dan lain-lain.

6. Terdapat Copyan Prosedur Kerja

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti tidak

menemukan copyan prosedur kerja

Kesimpulan

1. Pengetahuan informan utama tentang perilaku keselamatan kerja dalam pengoperasian mesin percetakan di tempat kerja sudah baik. Akan tetapi saat pengoperasian mesin tidak memakai APD yang telah disediakan
2. Sikap 2 informan utama yang tidak setuju dengan kewajiban pengisian form checklist sebelum pengoperasian mesin percetakan dan 1 informan utama yang setuju dengan adanya pengisian form checklist tersebut..
3. Ketersediaan fasilitas Safety (APD) sudah tersedia walaupun belum sepenuhnya ada, sebagian APD masih dalam tahap pengadaan.
4. Pelatihan K3 yang diberikan berupa pelatihan pemadam api seperti pemakaian Apar, dan penggunaan Hydrant masih kurang, akan tetapi dalam pelatihan pengoperasian mesin percetakan sudah baik walaupun pelatihan atau seminar dilakukan diluar perusahaan
5. Keberadaan supervisor tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keselamatan kerja dalam pengoperasian mesin percetakan

6. Perilaku Keselamatan Kerja dalam pengoperasian mesin percetakan masih kurang dan sepenuhnya belum sesuai dengan prosedur kerja yang diterapkan, hal tersebut dikarenakan pekerja yang belum menggunakan APD yang semestinya dipakai saat bekerja dan sikap pekerja dalam prakteknya tidak melakukannya, serta ketersediaan fasilitas safety (APD) yang masih kurang.

Saran

1. Bagi Perusahaan
 - a) Perusahaan perlu memberikan pelatihan K3 pada operator percetakan untuk dapat meningkatkan kesadaran operator dalam menggunakan APD saat melakukan proses percetakan demi mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.
 - b) Melengkapi APD yang ada diperusahaan seperti kotak P3K, *Safety Shoes*, dan baju kerja yang seharusnya harus sudah diganti
 - c) Pemberian pengawasan terhadap terhadap pekerja yang melakukan pengoperasian mesin oleh kepala bagian atau pengawas lapangan dan ada penerapan sanksi
 - d) Perusahaan hendaknya memberikan reward bagi

pekerja yang mematuhi peraturan keselamatan dan mempunyai andil dalam meningkatkan keselamatan kerja baik bagi dirinya sendiri maupun bagi perusahaan.

Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007

2. Bagi Peneliti Lain
 - a) Perlunya diadakan penelitian kaji tindak yang bertujuan melaksanakan intervensi dalam peningkatan perilaku aman dan sehat saat bekerja

Kepustakaan

1. Markkanen, P.K. *Occupational Safety and Health in Indonesia*. Manila: *International Labor Organization*, 2004
2. Budiono, Sugeng. *Bunga Rampai Hiperkes dan Kecelakaa Kerja*. Semarang :Universitas Diponegoro, 2003
3. Dinsosnakertrans Kota Semarang. <http://www.klik-galamedia.com/angka-kecelakaan-kerja-masih-1000-kasus-tahun>
4. *Profil Perusahaan*. Percetakan . PT Masscom Graphy. 2014
5. Kholil, syukur, metodologi penelitian komunikasi, Bandung:Citapustaka Media, 2006
6. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Ragam Varian Kontemporer,